

MAKNA TIGA LIRIK LAGU MAYUMI ITSUWA (Telaah Stilistika Bahasa dalam Bahasa Jepang)

Suyanti Natalia^{1*}, Fadhil Irsyad¹

¹Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional
Email: yanti.natalia@gmail.com, fadhilirsyad2@gmail.com

*Korespondensi: yanti.natalia@gmail.com

(Submission 10-06-2022 , Revisions 09-07-2022 , Accepted 11-07-2022)

Abstract

This research was conducted to determine the meaning of denotation and connotation contained in the songs Kokoro No Tomo, Amayadori, and Koibito Yo by Mayumi Itsuwa. The method used to analyze these three songs is a descriptive method, which is a method that is carried out by describing facts which are then compiled with an analysis of the denotative and connotative meanings of words by Gorys Keraf and stylistic theory by Nyoman Kuta Ratna. As a result of this research, the authors found different meanings contained in the three songs. In the meaning of the lyrics of the song Kokoro No Tomo, namely love which has the meaning of love and affection, then there is also the symbol of Nina Bobo which has the meaning of putting children to sleep with singing and pleasing others with high statements or promises. Then in the lyrics of the song Amayadori there is also a symbol of forgiveness which has the meaning of giving forgiveness for mistakes and does not consider wrong again, and there is also a symbol of meeting which has the meaning of meeting, meeting and face to face, while in the song Koibito Yo, there is symbol that shows affection which so deep into her lover.

Keywords: word meaning; denotation; connotation; Mayumi Itsuwa; Study Stylistics.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada lagu *Kokoro No Tomo*, *Amayadori*, dan *Koibito Yo* karya Mayumi Itsuwa. Metode yang digunakan untuk menganalisis ketiga lagu ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis dari makna kata secara denotatif dan konotatif oleh Gorys Keraf dan teori stilistika oleh Nyoman Kuta Ratna. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan makna yang berbeda yang terdapat pada ketiga lagu tersebut. Di makna pada lirik lagu *Kokoro No Tomo*, yaitu cinta yang memiliki makna suka sekali dan sangat sayang, lalu terdapat pula simbol Nina Bobo yang memiliki makna menidurkan anak dengan nyanyian dan menyenangkan hati orang lain dengan pernyataan atau janji yang tinggi. Kemudian di dalam lirik lagu *Amayadori* terdapat pula simbol memaafkan yang memiliki makna memberi ampun atas kesalahan dan tidak menganggap salah lagi, serta terdapat pula simbol pertemuan yang memiliki makna berjumpa, bersua dan berhadapan muka, sedangkan dalam lagu *Koibito Yo*, ada simbol yang menunjukkan rasa sayang yang begitu dalam terhadap kekasihnya.

Kata Kunci: makna kata; denotasi; konotasi; Mayumi Itsuwa; Telaah Stilistika.

PENDAHULUAN

Lagu merupakan sebuah totalitas yang memiliki nilai seni. Di antara lagu yang mendapat apresiasi yang membanggakan, khususnya di Asia Tenggara adalah lagu karya Mayumi Itsuwa. Lagu berjudul "*Kokoro No Tomo*" ini dipopulerkan oleh penyanyi asal Jepang, yaitu Mayumi Itsuwa (Mayumi Classics, 2002). Selain itu, lagu berjudul "*Amayadori*" karya Mayumi Itsuwa, juga menjadi salah satu lagu yang populer di Indonesia. Lagu ini terdapat pada album yang berbeda dengan lagu *Kokoro no Tomo*, yang dirilis pada tahun 2002 (Mayumi Classics, 2002).

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah dan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa (Kridalaksana, 2009). Bahasa memiliki makna denotatif dan konotatif. Kata secara luas dapat berkembang dan memiliki arti yang diinterpretasikan banyak orang. Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti: makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional (Keraf, 2010a). Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen, sedangkan makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.

Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Kedua dari kajian makna tersebut dapat digunakan untuk meneliti makna. Makna dalam suatu kata atau kalimat dapat dilihat dari gaya bahasa yang diungkapkan dalam puisi atau lagu seorang penulis. Paduan antara musik dengan lirik menjadikan lagu mengantarkan sebuah amanat. Karena itulah lagu juga merupakan sebuah totalitas yang memiliki nilai seni.

Ada tiga lagu yang diteliti dalam penelitian ini. Pertama adalah lagu "*Kokoro No Tomo*" yang dipopulerkan oleh Mayumi Itsuwa (Mayumi Classics, 2002). Terdapat gaya kebahasaan yang mengaitkan perasaan jatuh cinta dalam lirik lagu itu. Untuk memahami makna gaya kebahasaan perlu pengkajian stilistika. Kedua, lagu berjudul "*Amayadori*" karya Mayumi Itsuwa, juga menjadi salah satu lagu yang populer di Indonesia. Lagu ini terdapat pada album yang berbeda dengan lagu *Kokoro no Tomo* yaitu Mayumi Itsuwa (Mayumi Classics) yang rilis pada tahun 2002 (Mayumi Classics, 2002). Lagu ketiga adalah *Koibito Yo* yang mempunyai arti "Sayangku".

Penelitian ini untuk memahami makna gaya bahasa pada lagu melalui pengkajian stilistika (Nyoman, 2013). Fokus permasalahan dalam penelitian ini untuk menentukan arah pembahasan mengenai apa makna tiga lirik lagu Mayumi Itsuwa. Batasan masalah penelitian mengenai makna denotasi dan konotasi yang ada pada tiga lagu Mayumi Itsuwa, yaitu *Kokoro No Tomo* (心の友), *Amayadori* (雨宿), dan *Koibito Yo* (恋人よ). Adapun tujuan penelitian penelitian ini untuk menjelaskan tentang makna tiga lirik lagu Mayumi Itsuwa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Dasar pemikiran penggunaan metode ini karena peneliti ingin mengetahui tentang kenyataan yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Peneliti secara langsung menjadikan data sebagai objek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskripsi kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok dengan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerical, menyajikan informasi dasar suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian (Nazir, 2005).

Sumber data yang digunakan adalah tiga lagu Mayumi Itsuwa dengan judul *Kokoro No Tomo*, *Amayadori*, dan *Koibito Yo*. Alasan pemilihan lagu ini karena ketiga lagu tersebut mengandung lirik bermakna cinta, baik terhadap kekasih, teman, atau orang terdekat.

PEMBAHASAN

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan style (*style*) adalah cara-cara yang khas untuk mengungkapkan sesuatu agar apa yang dimaksud dapat tersampaikan dengan maksimal. Menurut Ratna, stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa yang menggunakan sastra sebagai objek kajiannya dan meliputi aspek kebudayaan lain namun pada dasarnya tetap terikat dengan penggunaan bahasa. Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana dan yang dianalisis bukan bahasa, melainkan bahasa yang digunakan dan bahasa dalam proses penafsiran (Nyoman (2013).

Pada dasarnya, semua makhluk hidup (manusia, binatang, dan tumbuhan) itu berbahasa. Akan tetapi, hanya manusia yang ditakdirkan mempunyai bahasa karena hanya manusia yang memiliki akal pikiran untuk belajar dan mempelajari sesuatu, termasuk bahasa. Meski demikian, binatang juga mempunyai bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan binatang lain, bahkan dengan manusia, entah itu menggunakan isyarat atau bahasa tubuh yang sekiranya bisa dipahami. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan identitas suatu kelompok. Suatu kelompok bisa teridentifikasi dari mana asalnya dengan tutur bahasa yang digunakan, gaya berbahasa, dan khas pengguna bahasa. Orang Indonesia akan diketahui bahwa ia berasal dari Indonesia jika ia menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan logat bahasa Indonesia. Orang Jawa, Sunda, Batak, dan yang lainnya juga dapat diketahui dari bahasa yang digunakan karena dari masing-masing bahasa tersebut memiliki entitas dan ciri khas yang berbeda-beda sehingga dapat diklarifikasi.

Berkaitan dengan hal itu, bahasa juga bisa digunakan dalam budaya bahasa oleh masing-masing kelompok. Terlepas dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi,

bahasa bisa menjadi sebuah karya sastra yang indah jika disusun dengan diksi (pilihan kata) yang bagus dan sarat akan makna yang mendalam (Rahman Fathu and Weda, 2019). Gaya bahasa (*style*) adalah cara-cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian ini, gaya bahasa beragam menurut adat dan budaya berbahasa masing-masing daerah. Stilistika, yakni ilmu tentang gaya bahasa, menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari gaya-gaya bahasa (Nyoman, 2013).

Sebenarnya, penggunaan dari gaya dan ilmu gaya itu secara luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan. Secara sempit, gaya dan atau ilmu gaya digunakan pada kajian bahasa dan sastra, khususnya adalah puisi. Gaya bahasa adalah cara tertentu, dengan tujuan tertentu. Meskipun demikian, gaya bahasa tidak bebas sama sekali. Gaya bahasa (majas) merupakan unsur untuk mendapatkan kepuhitan dalam suatu karya sastra adanya gaya bahasa ini adalah membuat sebuah sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama untuk kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2020).

Gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri pribadi. Menurut Al-Ma'ruf (2017), gaya bahasa memiliki dua struktur, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasanya itu. Pemilihan struktur lahir merupakan teknik pengungkapan struktur batin. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir. Jadi, bentuk struktur lahir tergantung pada kreativitas dan kepribadian pengarang yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkungan sosial budayanya. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu.

Ratna Kuta Nyoman (2013) proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang. Sifat gaya bahasa pada umumnya adalah tidak ada makna sebenarnya, berupa kiasan, atau bermakna konotasi. Jangkauan gaya bahasa sangatlah luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang terdapat dalam retorika-retorika klasik, kemudian tujuan utama gaya bahasa adalah untuk menciptakan sebuah aspek keindahan dalam sebuah karya.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata dalam bahasa latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010b). Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata

secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa khayal (imajinasi).

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain gaya bahasa itu mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya tulis, buku-buku pegangan, artikel mingguan atau bulanan, perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar (Keraf, 2010a).

Menurut sifatnya gaya bahasa tak resmi ini dapat memperlihatkan suatu jangkang variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar. Gaya bahasa resmi dan tak resmi dapat dibandingkan sebagai berikut: Gaya bahasa resmi dapat diumpamakan sebagai pakaian resmi, pakaian upacara; sedangkan gaya bahasa tak resmi adalah bahasa dalam pakaian kerja, yaitu berpakaian secara baik, berpakaian secara konvensional, cermat, tetapi untuk keperluan sehari-hari, bukan untuk pesta atau peristiwa resmi.

Dalam bentuk yang murni, makna denotatif dihubungkan dengan bahasa ilmiah. Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi kepada kita, dalam hal ini khususnya bidang ilmiah, akan berkecenderungan untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Karena setiap kata memiliki denotasi, maka penulis harus mempersoalkan apakah kata yang dipilihnya sudah tepat. Ketepatan pilihan kata itu tampak dari kesanggupannya untuk menuntun pembaca kepada gagasan yang ingin disampaikan, yang tidak memungkinkan interpretasi lain selain dari sikap pembicara dan gagasan-gagasan yang akan disampaikan itu. Memilih sebuah denotasi yang tepat, dengan sendirinya lebih mudah dari memilih konotasi yang tepat. Seandainya ada kesalahan dalam denotasi, maka hal itu mungkin disebabkan oleh kekeliruan atas kata-kata yang mirip bentuknya, kekeliruan tentang antonim, atau kekeliruan karena tidak jelas maksud dan referennya (Keraf, 2010b).

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama. Memilih konotasi, seperti sudah disinggung di atas adalah masalah yang jauh lebih

berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya kurus-kering untuk menggantikan kata ramping dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki. Sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu. Sering sinonim dianggap berbeda hanya dalam konotasinya (Keraf, 2010b).

A. Makna dari Lirik Lagu *Kokoro No Tomo*

Kokoro No Tomo adalah lagu Jepang yang melegenda. Arti lagu tersebut sangat bagus sehingga meninggalkan makna yang dalam pada para penikmat lagu tersebut. *Kokoro* memiliki arti “hati” dan *Tomo* memiliki arti “teman”, atau secara eksplisit memiliki arti teman sehati atau kekasih. Lagu tersebut memiliki makna bahwa cinta yang diberikan oleh teman sehati adalah hal yang selalu menyenangkan hati. Teman sehati yang dimaksudkan adalah kekasih hati.

私にも生きてゆく勇気が沸いてくる
Watashi ni mo ikiteyuku yuuki ga waite kuru

1) Kata 沸いて (*waite*) berasal dari kata dasar waku yang bermakna dasar 水などが地中から噴き出る “air dan lain-lain yang memancar/menyembur keluar dari tanah” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 301; Brannen, 1998). Makna denotasi dari lirik tersebut adalah pada benda cair seperti air atau minyak, sementara dalam konteks di atas digunakan untuk *yuuki* yang berarti keberanian. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu kondisi sesuatu yang tadinya tidak nampak kemudian muncul dengan tiba-tiba tidak secara perlahan. Dalam konteks di atas digambarkan bahwa *yuuki* ‘keberanian’ yang dimiliki pengarangnya selama ini tidak pernah “keluar”. Tersimpan di dalam dirinya yang terkurung dalam penderitaan. Lalu setelah berhasil membebaskan penderitaan, semangat hidupnya bergelora.

あなたと出会うまでは孤独なさすらい人
Anata to deau made wa kodoku na sasurai hito

2) Kata 孤独な (*kodokuna*) adalah kata sifat yang bermakna denotasi kesepian dan *sasurai hito* adalah あてもなくさまよ “orang yang berjalan/berkelana tak tentu tujuan” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 134). Makna ini tentu saja bukan makna yang sebenarnya karena tidak mungkin pengarangnya adalah seorang pengembara/pengelana yang kesepian yang pergi tanpa tujuan. Makna konotasi pada lirik tersebut yaitu kondisi seseorang yang tidak mempunyai pegangan hidup, tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya karena tidak ada orang yang membimbing dan memberi motivasi tentang bagaimana menjalani kehidupan. Ia memang menjalani aktivitas sebagaimana orang lain, tetapi karena tidak adanya

“teman” bagaikan seorang pengembara yang selalu bepergian bertemu banyak orang, tetapi karena tujuannya tidak jelas menjadi tidak berarti.

その手の温もりを感じさせて
Sono te no nukumori o kanjisasete

3) Kata 手 (*te*) mempunyai makna denotasi ‘tangan’ yakni bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk bekerja. Pada teks di atas tangan difungsikan untuk memberi kehangatan, sehingga secara logika tentunya makna *te* di atas adalah figuratif. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu manfaat atau fungsi dari keberadaan sesuatu atau seseorang. Tangan adalah bagian tubuh manusia yang fungsi utamanya adalah untuk melakukan pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan manusia, seperti menulis, mengangkat, menyentuh, dilakukan dengan anggota tubuh yang bernama tangan ini. Oleh karena itu tangan yang merupakan salah satu bagian tubuh manusia dapat mewakili tubuh manusia secara keseluruhan dalam hubungannya dengan fungsinya untuk bekerja.

愛はいつもララバイ
Ai wa itsumo rarabai

4) Dalam teks ini *ai* ‘cinta’ dibandingkan dengan *rarabai*, yakni kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “*Lullaby*” yang bermakna denotasi lagu lembut yang dinyanyikan untuk menidurkan anak (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai lagu *Nina Bobo*). Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu konsep tentang ketenangan, kelembutan, sesuatu yang membuat nyaman. Makna dasar *ai* adalah 親子・兄弟などがいつくしみ合う気持ち “perasaan saling kasih sayang seperti orangtua pada anak, juga antara saudara” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 27). Perasaan cinta yang terdapat dalam *ai* bersifat tulus, tidak ada motif-motif tertentu yang bersifat membutuhkan balasan seperti cintanya sepasang muda-mudi yang mencintai seseorang karena kecantikannya, ketampanannya, atau karena ingin dicintai juga. Dengan sifatnya yang tulus *ai* menimbulkan rasa percaya, ketenangan, dan nyaman seperti lagu *Nina Bobo* yang dapat menidurkan anak-anak.

旅に疲れた時
Tabi ni tsukareta toki

5) *Tabi* mempunyai makna denotasi 住んでいる所を離れて、よその土地を訪ねること “pergi meninggalkan tempat tinggal menuju tempat lain” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 220), dan *tsukareta* mempunyai makna dasar 体力や気力を消耗してその働きが衰える “menyusutnya pekerjaan karena kehabisan tenaga dan stamina, kelelahan” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 232). Dalam konteks ini *tabi* dimaknai sebagai menjalani kehidupan dan bukan perjalanan seperti makna dasar dan *tsukareta* juga bukan makna kelelahan seperti makna dasarnya. Kelelahan yang dimaksud di sini cenderung kelelahan

karena menghadapi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu konsep tentang pergerakan dari satu titik ke titik lain. Hidup diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini merupakan penyederhanaan dari makna hidup, karena kehidupan sebenarnya jauh lebih kompleks dari pada perjalanan. Hidup menyangkut “perjalanan” fisik dan nonfisik, melintasi tidak hanya tempat, melainkan waktu, masalah, orang, dan lainnya. Permasalahan yang dihadapi dalam hidup juga sangat kompleks, sehingga tidak sedikit orang yang frustrasi, stres, drop ketika menghadapi masalah, terlebih lagi pada percintaan.

ただ心の友と私を呼んで
Tada kokoro no tomo to watashi o yonde

6) Makna denotasi yang dimaksud pengarangnya dalam teks ini untuk istilah *Kokoro No Tomo* adalah teman atau sahabat dekat yang dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi seorang teman. Makna dasar *Kokoro* adalah ‘perasaan’ dan makna dasar *Tomo* adalah ‘teman’. Apabila dimaknai secara harfiah tentunya menjadi tidak lazim karena teman biasanya digunakan untuk orang dan bukan sesuatu yang abstrak seperti perasaan. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu *Kokoro No Tomo* adalah sebuah frasa yang dibentuk dari kata *Kokoro* ‘perasaan’; *No* ‘partikel yang mengindikasikan kepemilikan’; dan *Tomo* ‘teman’. Makna dasar *Kokoro* adalah 人間の理性、知識、感情、意志などのもとになるもの “argumentasi, pengetahuan, perasaan, dan kemauan manusia” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 126). Dengan demikian *Kokoro* adalah sesuatu yang abstrak, menjadi bagian dari aktivitas hati. Sementara makna *Tomo* adalah teman dan di dalam frasa *Kokoro No Tomo*, bagian teman diterangkan oleh *Kokoro*, sehingga dapat bermakna ‘teman sehati’. Makna ini tentunya tidak ditemukan dalam istilah sehari-hari. Sehingga *Kokoro* yang dimaksud adalah makna yang lain. *Kokoro* merupakan bagian dari diri seseorang yang bersifat nonfisik, yaitu terdapat perasaan, seperti keinginan, motivasi, kebahagiaan, dan semua yang bersifat psikis. Apabila ada orang lain yang hanya sebatas dekat, maka dapat dikatakan orang tersebut adalah teman atau sahabat dekat yang memahami perasaan kita. Apabila dikaitkan dengan konteks lagu secara keseluruhan, teman yang dimaksud adalah seseorang atau sesuatu yang mendampingi *Kokoro* ‘perasaan atau hati’ seseorang dalam menjalani hidup yang lebih baik.

信じ逢う心さえどこかに忘れて
Shinjiau kokoro sae dokoka ni wasurete

7) Di dalam teks ini makna denotasi *shinjiau koto* “saling percaya hanyalah salah satu hal yang harus dilupakan”. Lagu ini bercerita kehidupan, di mana untuk dapat mencapai kebahagiaan orang harus mampu melupakan segala sesuatu di masa lalu yang membuatnya menderita, termasuk masalah kepercayaan, yang mungkin kita sulit untuk melupakannya karena sudah menjadi keyakinan. Makna konotasi pada

lirik tersebut, yaitu konsep tentang sesuatu yang sangat penting, sangat diperlukan. Dalam konteks *Shinjiau koto sae dokoka ni wasurete*, *shinjiau* yang merupakan kata bentukan dari *shinjiru* ‘percaya’ dan kata kerja tambahan *au* ‘saling’ mempunyai makna dasar saling percaya satu sama lainnya, kemudian *koto* merupakan pembentuk kata benda tak tentu/abstrak. Pengarang menyatakan bahwa untuk menjalani hidup yang bahagia, orang harus dapat melupakan pengalaman yang membuatnya tidak bahagia. Bahkan pengalaman atau sesuatu yang kita anggap penting sekalipun, seperti pengalaman cinta dengan seseorang.

人はなぜ過ぎた日の幸せ追い掛ける
Hito wa naze sugita hi no shiawase oikakeru

8) *Oikakeru* bermakna denotasi “先に行くものに追い付こうとして、後から追う” “menyusul sesuatu yang sudah pergi lebih dahulu” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 162). Sementara dalam konteks lagu ini yang difokuskan adalah *shiawase* ‘kebahagiaan’ yang merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa bergerak apalagi mendahului. Dengan demikian *oikakeru* dapat diidentifikasi karena tidak digunakan sesuai dengan fungsi sebenarnya kata kerja ini. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu konsep tentang sesuatu yang sangat diinginkan oleh seseorang. *Oikakeru* ‘mengejar’ merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang sudah bergerak mendahului kita, sehingga kalau seseorang mau mencapainya harus berlari atau bergerak cepat agar dapat menyusulnya.

静かに目蓋閉じて心ドアを開き
Shizukani mabuta tojite kokoro no doa o hiraki

9) Teks ini semacam pribahasa yang mengandung makna denotasi, “pelan-pelan menutup mata dan membuka pintu” dan tidak ada kaitannya dengan konteks lagu. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu konsep tentang suatu cara melakukan sesuatu yang lebih baik. Mata digunakan untuk melihat hal-hal fisik, padahal kehidupan tidak semata-mata tentang fisik. Tidak semua hal berlaku seperti tampaknya. Oleh karena itu untuk menjalani hidup yang lebih baik, orang harus lebih banyak berfikir dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati.

私を掴んだら涙拭いて
Watashi o tsukandara namida huite

10) Pada penggalan lirik lagu ini bermakna denotasi “raihlah aku dan usap air mataku”. Ini adalah makna denotasi yang meminta perhatian dari pasangannya. Makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu makna *watashi* ‘aku’ merujuk pada *Kokoro No Tomo* yang bermakna kasih sayang, dan *namida* ‘air mata’ merujuk pada makna kesedihan. Dengan demikian makna dari teks di atas adalah untuk dapat hidup bahagia, orang harus hidup dengan perasaan kasih sayang dan menghilangkan

kesedihan. Pada lirik lagu ini bersifat menambahkan dan menguatkan makna tentang cara yang baik dalam menjalani hidup.

あなたが弱い時
Anata ga yowai toki

11) Pada penggalan lirik lagu ini bermakna “ketika kamu lemah”. Makna denotasi yang berarti kondisi dimana dalam keadaan kurang baik, namun makna konotasi pada liriknya *Yowai* di sini tidak dimaksudkan sebagaimana makna dasarnya “力や技が劣っている” “kekuatan atau keterampilan yang lebih rendah” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 181), namun makna konotasi pada lirik tersebut, yaitu menunjukkan kata lemah yang menunjukkan bahwa cinta itu dapat menjadi penggerak saat keadaan lemah.

B. Makna dari Lirik Lagu *Amayadori*

Amayadori adalah lagu legendaris Jepang yang mempunyai arti berteduh dari hujan. Dengan arti tersebut, lagu ini mempunyai lirik dengan makna yang sangat mendalam dengan pembahasan penyesalan dalam cinta. “*Amayadori*” merupakan salah satu lagu yang populer di Indonesia. Lagu ini terdapat pada album yang berbeda dengan lagu *Kokoro No Tomo*, yaitu Itsuwa Mayumi (*Mayumi Classics*) yang rilis pada tahun 2002. Lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang telah berpisah dikarenakan pada masa lalu mereka masih terlalu muda dan masih mempunyai prioritas yang berbeda sehingga ego dari kedua pasangan tersebut beradu tanpa ada yang mengalah. Ketika dipertemukan kembali di sebuah stasiun kereta api, mereka pun menyapa satu sama lain dan tidak lama kemudian sang pria mengajak untuk minum secangkir kopi. Setelah mereka mengingat kenangan–kenangan mereka di masa pacaran, lalu mereka mengutarakan perasaan masing–masing dan cinta lama itu bersemi kembali. Dalam lagu ini terdapat gaya kebahasaan yang mengaitkan perasaan cinta lama bersemi kembali dalam lirik lagu itu sendiri. Berikut ini adalah analisis berdasarkan lirik lagu *Amayadori* karya Mayumi Itsuwa :

駅のホームで見かけたあなたは昔の恋人
Eki no hoomu de mikaketa Anata wa mukashino koibito

1) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*mikakeru*” yang mempunyai makna denotasi yaitu “memfokuskan pandangan terhadap hal yang dituju” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 123). Makna konotasi pada penggalan lirik lagu tersebut adalah suatu pertemuan yang tidak diduga di sebuah peron stasiun dengan seseorang yang pernah menjadi kekasih di masa lalu.

その懐しい横顔思わず声をかけたわたし
Sono natsukashii yokogao Omowazu koe o kaketa watashi

2) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*omowazu*” yang mempunyai makna denotasi yaitu 思いがけず。意外なことに。"tak terpikirkan", "hal yang tidak terduga" (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 168). Makna konotasi pada penggalan lirik lagu tersebut adalah berawal dari sebuah pertemuan yang membuat sebuah kenangan di masa lalu muncul kembali, yaitu sebuah gambaran wajah seseorang yang pernah menjadi kekasihnya di masa lalu. Dalam konteks yang digambarkan oleh kata “*omowazu*” atau suatu yang dilakukan tanpa sadar, mengekspresikan sebuah rasa rindu yang diungkapkan dengan tanpa sengaja memanggil seorang kekasih masa lalunya.

あなたは驚いたように煙草を落としてしまった
Anata wa odoraita you ni tabako o otoshite shimatta

3) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*otosu*” yang mempunyai makna denotasi yaitu 手元から離す "terlepas dari genggamannya" (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 143). Makna konotasi pada penggalan lirik lagu yang digambarkan oleh kata “*otosu*” adalah rasa terkejut yang amat dalam, sehingga menunjukkan konteks berupa ekspresi tokoh tersebut ketika tanpa sengaja menjatuhkan rokok.

砕け散った炎の日々が 束の間によみがえり見つめ合う
Kudakechitta honoo no hibi ga tsuka no ma ni yomigaeri mitsumeau

4) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*kudakechiru*” yang mempunyai makna denotasi yaitu ものが砕けて無数にばらけること “sesuatu yang hancur dan berserakan tak terhitung banyaknya” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 93). Makna konotasi yang tergambar pada penggalan lirik lagu tersebut adalah sesuatu yang pernah hancur yang dalam sekejap hidup kembali. Sesuatu yang pernah hancur mempunyai arti bahwa sebelumnya terdapat hubungan yang pernah terjalin di masa lalu, namun setelah sekian lama tidak berjumpa sebuah luka di masa lalu seakan membuatnya sirna setelah bertemu kembali dengan kekasih masa lalunya.

あなたはコーヒーカップに角砂糖ふたつ入れて.今の僕はこんなものさと
笑いながら髪をかきあげた
*Anata wa koohi kappu ni Kakusatou futatsu irete Ima no boku wa konna mono sato
warai nagara Kami o kakiageta*

5) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terjalin interaksi yang dilakukan antar tokoh tersebut. Terdapat makna denotasi yang tergambar pada penggalan lirik lagu tersebut yaitu “*ima no boku wa konna mono sa to warai nagara kami o kakiageta*” yang berarti “beginilah aku sekarang katamu sambil tertawa, dan sambil mengusap

rambut”. Makna konotasi pada lirik tersebut adalah perasaan tokoh yang agak bingung mendeskripsikan dirinya yang sekarang setelah lama tidak berjumpa.

そう だけど 不思議ねあの日別れたこともただあまりに若すぎただけだと
二人たがいに許し合える

*Soudakedo, fushigine Ano hi wakareta koto mo Tada amari ni wakasugita dake da
to futari tagai ni yurushi aeru*

6) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*fushigi*” yang mempunyai makna denotasi yaitu *そうであることの原因がよくわからず* “sesuatu yang tidak tahu apa penyebabnya” (*Nihongo Dictionary For Practical Use, 1998: hal. 47*). Makna konotasi yang tergambar pada penggalan lirik lagu tersebut adalah pertemuan yang tak terduga itu bagai sebuah hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh kata “*fushigi*”. Walau di masa lalu hal yang telah lalu itu bagai sesuatu yang tak termaafkan, namun ketika lama tak bersua semua itu sirna dan dapat saling memaafkan.

愛したわたしあなたのことを今は別々の夢を追うけど

Aishitawa watashi Anata no koto o Ima wa betsu betsu no Yume o oukedo

7) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*betsu betsu*” yang mempunyai makna denotasi yaitu *それぞれに分かれていて一緒にないこと* “Terpisah satu sama lain dan tidak bersama-sama” (*Nihongo Dictionary For Practical Use, 1998: hal. 23*). Makna konotasi yang tergambar pada penggalan lirik lagu tersebut adalah kedua tokoh yang pada mulanya saling mencintai namun sekarang telah mempunyai tujuan hidup yang berbeda. Dan pada lirik *夢を追うけど* “*Yume o oukedo*” yang memiliki makna mengejar atau meraih mimpi yang ada di hadapan kita.

めぐり逢いは素敵なことね雨やどりするように二人

Meguriai wa Suteki na koto ne Amayadori suru youni Futari

8) Pada penggalan bait lagu *Amayadori* ini terdapat kata “*Amayadori*” yang mempunyai makna denotasi yaitu *雨がやむまで軒下や木かげでしばらく待つこと* “Menunggu beberapa saat di bawah atap atau di belakang pohon sampai hujan berhenti” (*Nihongo Dictionary For Practical Use, 1998: hal. 14*). Makna konotasi yang tergambar pada penggalan lirik lagu tersebut adalah pertemuan yang tidak disengaja itu mengesankan, berdua bagai berlindung dari hujan. Makna konotasi dari “*Amayadori*” yang berarti “berlindung dari hujan” itu mempunyai maksud bahwa di momen pertemuan itu rasanya dunia milik mereka berdua. Konotasi “bagai berlindung dari hujan” memiliki pengibaratan makna bahwa tidak ada sesuatu yang mengganggu kesyahduan pertemuan mereka bagai dunia milik berdua.

C. Makna dari Lirik Lagu *Koibito Yo*

Lagu “*Koibito Yo*” mempunyai arti “Sayangku”. Dengan arti tersebut, lagu ini menceritakan sebuah rasa kesepian yang dialami oleh penulis kepada seseorang yang ditinggalkan. Berikut ini adalah analisis berdasarkan lirik lagu *Koibito Yo* karya Mayumi Itsuwa :

枯葉散る夕暮れは来る日の寒さをものがた
雨に壊れたベンチには愛をささやく歌もない

Kareha chiru yuugure wa Kuru hi no samusa o monogatari Ame ni kowareta benchi ni wa i o sasayaku uta mo nai

1) Pada penggalan lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa terdapat kisah sedih yang ia rasakan yang ditunjukkan melalui lirik lagu 枯葉散る夕暮れは (*kareha chiru yuugure wa*), yang menggambarkan sebuah latar belakang kesedihan yang ditunjukkan oleh kata 枯葉 (*kareha*) yang memiliki makna denotasi 草木の枯れた葉 yang berarti daun tanaman yang layu (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal 140). Daun kering itu bila diinterpretasikan seperti memiliki sebuah konotasi rasa tidak semangat, lemas, tidak segar atau tidak bersahaja. Sehingga, pada penggalan lirik lagu tersebut memiliki konotasi kesedihan yang kemudian disusul dengan lirik 来る日の寒さを物語 (*kuru hi no samusa o monogatari*) yang memiliki konotasi kesepian yang ditunjukkan oleh kata 寒さ (*samusa*) yang memiliki arti denotasi yaitu 寒いこと yang berarti “sesuatu yang bersifat dingin” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 233)

恋人よ そばにいて凍える私のそばにいてよそしてひとこと この別れ話が冗
談だよと笑ってほしい

Koibito yo soba ni ite Kogoeru watashi no soba ni ite yo Soshite hito koto no wakare hanashi ga Joudan da yo to waratte hoshii

2) Pada penggalan lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa terdapat konotasi yang seakan tokoh merasa kesepian yang mendalam yang dicurahkan melalui lirik 凍える私のそばにいてよ (*kogoeru watashi no soba ni ite yo*). Kata kesepian yang mendalam itu diwakili oleh kata 凍える (*kogoeru*) yang memiliki makna denotasi yaitu 寒さのために、からだとなどの感覚がなくなる yang berarti “karena rasa kedinginan, badan atau dan sebagainya terasa mati rasa” (*Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal 145). Kata 凍える (*kogoeru*) atau membeku adalah sebuah kata kiasan yang memiliki konotasi kesepian yang mendalam karena tidak adanya seorang kekasih yang memberi sebuah kehangatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketiga lagu yang dinyanyikan oleh Mayumi Itsuwa yaitu *Kokoro No Tomo*, *Amayadori*, dan *Koibito Yo* merupakan lagu-lagu yang mengandung makna cinta. Pertama, lagu *Kokoro No Tomo* menceritakan seseorang yang sedang jatuh cinta ketika dia mendapatkan

semangat hidup atas hadirnya rasa cinta itu. Kemudian, kata yang memiliki makna konotatif adalah kata *Kokoro* 'perasaan'; dan *Tomo* 'teman'. Dengan demikian *Kokoro* adalah sesuatu yang abstrak, menjadi bagian dari aktivitas hati. Jadi frasa *Kokoro No Tomo*, dapat bermakna 'teman perasaan' atau 'teman sehati'. Kemudian pada penggalan 苦しみを奪えたその時 (*kurushimi o ubaeta sono toki*) terdapat makna konotasi, yaitu aktivitas membuat seseorang kehilangan sesuatu. "*Ubaeru*" berkonotasi negatif karena mengambilalih sesuatu dari orang lain tanpa izin. Kemudian pada lirik 勇気が沸いてくる (*yuuki ga waite kuru*) adalah kondisi sesuatu yang awalnya tidak nampak kemudian muncul dengan tiba-tiba tidak secara perlahan. Kata *yuuki* 'keberanian' yang dimiliki pengarangnya selama ini tidak pernah "keluar", tersimpan di dalam dirinya yang terkurung dalam penderitaan. Lalu setelah berhasil membebaskan penderitaan, semangat hidupnya bergelora.

Pada lagu kedua, yaitu *Amayadori* menceritakan sepasang kekasih yang putus karena masih terlalu muda, keduanya masih egois. Dalam pertemuan kembali mereka di sebuah stasiun mengingatkan perasaan masing-masing dan cinta lama itu bersemi kembali. Makna konotasi terlihat dari judul lagu "*Amayadori*" yang berarti "berlindung dari hujan" itu mempunyai maksud bahwa di momen pertemuan itu rasanya dunia milik mereka berdua. Konotasi "bagai berlindung dari hujan" memiliki pengibaratan makna bahwa tidak ada sesuatu yang mengganggu kesyahduan pertemuan mereka bagai dunia milik berdua.

Kemudian pada lirik 砕け散った炎の日々 (*Kudakechitta honoo no hibi*) terdapat makna konotasi yang menggambarkan sesuatu yang pernah hancur yang dalam sekejap hidup kembali. Kemudian pada lirik 夢を追うけど (*Yume o oukedo*) yang makna konotasinya mengejar atau meraih mimpi yang ada di hadapan kita. Jadi dapat disimpulkan juga pada lagu *Amayadori* ini menceritakan perasaan cinta yang diibaratkan bahwa jika sudah merasakan cinta itu bagaikan berlindung dari hujan yang memiliki maksud bahwa perasaan cinta itu ibarat milik berdua.

Lagu ketiga *Koibito Yo* menceritakan kesepian yang dialami oleh penulis ditinggalkan seseorang. Hal itu terlihat jelas dalam penggalan 枯葉散る夕暮れは (*kareha chiru yuugure wa*), yang menggambarkan sebuah latar belakang kesedihan yang ditunjukkan oleh kata 枯葉 (*kareha*) yang memiliki makna denotasi 草木の枯れた葉 yang berarti daun kering, memiliki konotasi ketiadaan semangat, lemas, tidak segar atau tidak berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Chakra Books.

- Brannen, N. S. (1998). *Nihongo Dictionary For Practical Use*. Weatherhill.
- Keraf, G. (2010a). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Keraf, G. (2010b). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Mayumi Classics. (2002). <http://www.itsuwamayumi.com/english/profile.html>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nyoman, K. R. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Nihongo Dictionary For Practical Use*, 1998: hal. 301
- Pradopo, D. R. (2020). *Stilistika*. UGM Press.
- Rahman Fathu and Weda, S. (2019). Linguistic Deviation and The Rhetoric Figures in Shakespeare's Selected Play. *XLinguage "European Scientific Language Journal,"* 12(1), 37–52.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Mawg6aoAAAAJ&citation_for_view=Mawg6aoAAAAJ:ISLTfruPkqcC
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.